Artikel Penelitian

Fungsi Pengawasan Supervisor Dengan Pengetahuan Perawat Dalam Pencegahan Flebitis

Fitria Noviana¹, Endang Pertiwiwati¹, Ichsan Rizany¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Article Info

Article History:

Submit: October 2, 2020

Accepted: April 17, 2021

Publish: May 29, 2021

Key words:

Fungsi pengawasan
supervisor; Pengetahuan
perawat; Pencegahan flebitis

Abstrak

Flebitis adalah Healthcare Associated Infections yang dialami oleh pasien selama 3x24 jam dengan munculnya tanda gejala selama dirawat di rumah sakit. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencegahan flebitis yaitu pengetahuan perawat dan pengawasan dari supervisor berhubungan erat terhadap keselamatan pasien di ruang rawat inap agar dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan fungsi pengawasan supervisor dengan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. Metode penelitian non-eksperimen dengan cross sectional. Teknik yang digunakan yaitu probability sampling dengan stratified random sampling. Sampel penelitian 81 perawat pelaksana di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. Pengambilan data menggunakan 3 instrumen berupa kuesioner data demografi, fungsi pengawasan supervisor, dan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis. Analisis data menggunakan korelasi spearman. Hasil penelitian menggambarkan fungsi pengawasan supervisor didapatkan nilai median sebesar 32,00 (75% dari nilai tertinggi) dan nilai median pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis sebesar 13,00 (72,2 dari nilai tertinggi). Hasil analisis didapatkan adanya hubungan yang positif antara fungsi pengawasan supervisor dengan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis di ruang rawat inap RSD Idaman Kota Banjarbaru (p value=0,00002). Fungsi pengawasan supervisor yang baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dapat menghasilkan perawat dengan pengetahuan yang baik dan saling berkesinambungan dengan pencegahan terhadap flebitis.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat pengobatan dan sarana pelayanan kesehatan yang menjadi sumber infeksi dimana orang sakit dirawat. Infeksi yang didapat dari rumah sakit disebut *Healthcare Associated Infections* (HAIs) karena kerentanan terhadap invasif agen mikroorganisme parasit atau infeksius

yang tumbuh dan menyebabkan sakit (Adawiyah, 2020). Data survei *Healthcare Associated Infections* (HAIs) di rumah sakit dapat digunakan sebagai tolak ukur / standar pelayanan minimal pencegahan infeksi dalam meningkatkan pelayanan medis (Amalia AW & Hariyati, 2013).

Flebitis adalah peradangan vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun

Corresponding author:

Fitria Noviana

fitria.noviana1@gmail.com

Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Vol 4 No 1, Mei 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jkmk.v4i1.730>

e-ISSN 2621-5047

mekanik yang ditunjukkan adanya tanda kemerahan, nyeri dan bengkak di daerah penusukan atau sepanjang pembuluh darah vena (Komariah Abdullah, 2014). Komplikasi yang sering terjadi di ruang rawat inap terkait terapi IV pada pasien yang disebut flebitis. Peradangan pada vena superfisial karena iritasi di pembuluh darah disebut flebitis (Kurniadi, 2013). Menurut (Lubis, 2004) pengendalian HAIs baik itu pada tindakan pemasangan infus maupun tindakan invasif lainnya dikatakan berhasil tidak ditentukan oleh kecanggihan alat yang ada, tapi ditentukan oleh perilaku petugas dalam melaksanakan perawatan klien secara benar. Dalam pelayanan yang diberikan secara interdependen tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat profesional dalam setiap tindakan prosedural di rumah sakit yang bersifat invasif seperti halnya pemasangan infus (Lestari, 2015).

Kontaminasi infus dapat terjadi selama pemasangan kateter intravena sebagai akibat dari cara kerja yang tidak sesuai prosedur serta pemakaian yang terlalu lama. Pemasangan infus tidak boleh lebih dari 72 jam kecuali untuk penanganan darah. Apabila terjadi flebitis, maka pemberian terapi intravena harus dihentikan dan pasang selang infus yang baru ke dalam vena yang lain. Berikan kompres hangat, lembab dan panas pada tempat yang terjadi flebitis, ini akan mengurangi rasa nyeri pada pasien.

Flebitis berpotensi membahayakan, karena bekuan darah (tromboflebitis) dapat terjadi dan pada beberapa kasus dapat menyebabkan pembentukan emboli (Lubis, 2004). Pencegahan flebitis dari para ahli dalam (Potter P. P., 2005) yaitu : Mencegah flebitis akibat faktor bakterial. Petunjuk yang disarankan yaitu lebih kepada teknik aseptik, perawatan bagian infus, dan kebersihan tangan. tindakan aseptik dan selalu waspada.

Aseptik merupakan upaya pencegahan infeksi akibat masuknya bakteri ke dalam

tubuh. Aseptik sebagai prinsip pada setiap tindakan yang memberikan manipulasi pada daerah infus. Studi melaporkan *stopcock* yang digunakan sebagai jalan pemberian obat, pemberian cairan infus atau pengambilan sampel darah merupakan jalan masuk kuman. Dianjurkan untuk melakukan rotasi infus atau penggantian posisi infus setiap 48-72 jam untuk membatasi potensi terjadinya infeksi oleh mikroorganisme. Pencegahan flebitis dapat dilakukan dengan *aseptic dressing* setiap 24 jam dengan penggantian kasa steril (Lubis, 2004).

Pengetahuan/kognitif adalah hasil dari informasi yang didapat melalui penginderaan tertentu. Pengetahuan menjadi suatu domain yang penting agar terbentuknya tindakan seseorang (Fazrinor, 2018). Perilaku akan lebih awet bila ada pengetahuan yang mendasarinya, sebaliknya perilaku akan kurang awet bila tidak ada pengetahuan yang mendasarinya. Ada 6 tingkatan pengetahuan, yaitu mengenal (*know*), memahami (*Comprehension*), aplikasi (*application*), penyelidikan (*analysis*), penyusunan (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*) (Hidayat, 2008). Pentingnya perilaku (*over behavior*) pada seseorang yang terbentuk didasari oleh pengetahuan yang bersifat lama (Kepmenkes, 2010).

Fungsi pengawasan dalam penerapannya digunakan patokan berupa *input*, proses, *output*, dan *outcome* yang dijabarkan padasarasan atau langkah kerja dengan tujuan agar dapat diefesiensikan penggunaan sumber daya, dan tujuan program yang efektif dapat dicapai dengan tugas-tugas para staf (Anwar, 2016). Pengawasan di ruang rawat inap dilaksanakan oleh kepala ruang yang bertugas sebagai pengawas dan melakukan komunikasi langsung terhadap ketua maupun anggota tim pelaksana untuk mengevaluasi hasil kerja dan melakukan perbandingan terhadap perencanaan yang telah dibuat, serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan

pada saat itu (Suddarth, 2002). Supervisi manajemen keperawatan merupakan suatu pengamatan yang dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui kesalahan di awal agar dapat diperbaiki atau dimodifikasi secara langsung sesuai dengan ketentuan pekerjaan yang telah disepakati bersama (Medik, 2005). Seorang supervisor sangat berperan dalam pelayanan keperawatan, termasuk kegiatan koreksi dan perbaikan mutu pelayanan keperawatan (Budi, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSD Idaman Kota Banjarbaru pada Oktober 2018 dengan data angka kejadian flebitis periode Januari s/d Mei tahun 2018 terjadi peningkatan dan penurunan dengan standar 10%. Dari bulan Januari s/d Maret 2018 terjadi peningkatan, pada bulan Januari yaitu sebanyak 3% yang mengalami flebitis, meningkat pada bulan Februari sebanyak 4,8 %, dan mengalami peningkatan kembali pada bulan Maret sebanyak 5 %. Pada bulan April sebanyak 2,2%, dan di bulan Mei terjadi penurunan kembali yaitu 1,2%. Departemen Kesehatan Republik Indonesia menetapkan bahwa salah satu indikator mutu pelayanan adalah angka kejadian HAIs yang rendah, yaitu di bawah 8% (Moniung, 2016).

Hasil wawancara dengan supervisor ruangan yaitu mereka mengatakan dengan melakukan pengawasan laporan insiden yang terjadi di setiap tindakan, melakukan pembahasan terhadap permasalahan yang terjadi di ruangan, melakukan pelaporan setiap ada kejadian flebitis lalu diserahkan ke PPI. Supervisi adalah salah satu fungsi dari pengawasan serta pengarahan yang bertujuan dapat menunjang kualitas pelayanan di dalam keperawatan dengan cara menjaga suatu program dapat berjalan dengan baik dan lancar (Muninjaya, 2011).

Hasil wawancara dari 10 perawat, dari 7 orang perawat mengatakan pencegahannya yaitu dengan melakukan perawatan daerah infus dan penggantian lokasi pemasangan infus, memonitor infus setiap hari dan 3 orang mengatakan dengan melakukan

penggantian lokasi infus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi pengawasan supervisor dengan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis di ruang Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan *non-eksperimen* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruangan Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru dengan mengambil 5 ruangan yaitu Ruang Nuri, Ruang Kenari, Ruang Kasuari, Ruang Camar, Ruang Merak, dan Ruang VIP Murai. Populasi yang diambil sebanyak 101.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *stratified random sampling* dan sesuai dengan kriteria inklusi yakni perawat pelaksana yang bersedia menjadi responden di RSD Idaman Kota Banjarbaru, perawat pelaksana yang bekerja pada ruangan rawat inap RSD Idaman Kota Banjarbaru, dan Perawat pelaksana minimal 1 tahun kerja. Sampel didapatkan dari hasil perhitungan slovin yaitu 81 perawat pelaksana di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru.

Data dalam penelitian ini diambil dengan memberikan kuesioner A yaitu data demografi dari perawat pelaksana, kuesioner B fungsi pengawasan supervisor yang sudah dimodifikasi dari Yuswardi, (Anwar, 2016) sebanyak 8 pernyataan dan kuesioner C yaitu pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan jumlah sebanyak 18 pertanyaan dengan hasil uji *expert* yaitu 1.

Uji analisis pada penelitian ini menggunakan korelasi *Spearman*. Penelitian ini telah dinyatakan layak berdasarkan surat kelayakan etik penelitian (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran

Universitas Lambung Mangkurat dengan No. 555/KEPK-FK UNLAM/EC/X/2019.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan adanya jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Perawat perempuan yaitu 44 orang (54,3%) dan perawat laki-laki 37 orang (45,7%). Profesi keperawatan lebih banyak diminati oleh perempuan, karena pekerjaan dan masalah-masalah yang ada pada profesi keperawatan lebih mengutamakan rasa empati yang lebih tinggi dan rasa keibuan.

Pada jenjang karir terbanyak adalah PK I sebesar 61 orang (75,3%) dan terendah adalah PK III sebesar 7 orang (8,6%). Menurut penelitian Rizany dkk (2019) menjelaskan bahwa jenjang karier merupakan tingkat kompetensi perawat dalam intervensi keperawatan yang dilatarbelakangi dengan pendidikan atau masa kerja.

Pada pendidikan didapatkan bahwa jenjang pendidikan yang terbanyak adalah DIII Keperawatan sebesar 53 responden (65,4%) dengan pendidikan jumlah terendah adalah S1 Keperawatan yaitu 6 responden (7,4%). Meskipun tingkat pendidikan tinggi, keterampilan perawat dalam terapi infus tidak terjamin tanpa adanya kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan pengetahuannya (Notoatmodjo S., 2010). Setiap pekerjaan memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang didukung dengan pelatihan dan pendidikan (Nursalam, 2011).

Hasil penelitian menjelaskan tentang rata-rata usia responden yaitu 29,67 tahun, dengan usia terbanyak yaitu 25 tahun serta usia lebih muda yaitu 23 tahun dan usia lebih tua yaitu 45 tahun. Hasil penelitian oleh (Widaningsih, 2016) didapatkan rentang umur perawat berkisar 21-56 tahun merupakan usia yang dapat menentukan kemampuan individu dalam mengambil keputusan. Tingkat kematangan

dan kekuatan individu dalam berfikir logis dan bekerja dipengaruhi oleh usia (Potter P. P., 2005). Meskipun usia telah matang serta pengalaman yang banyak, tidak menjamin seorang perawat terampil dalam terapi infus tanpa melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan pengetahuannya, terutama hasil *evidence based* sehingga perawat diharapkan bisa menerapkan prosedur pemasangan dan perawatan infus dengan baik (Potter P. P., 2005). Masa kerja responden yaitu rata-rata 4,88 tahun dengan rentang 1-25 tahun. Pengalaman dari kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi proses berfikir seseorang secara kritis dan berperilaku (Qalbia Muhammad Nur, 2013). Lama kerja serta pengalaman bisa berpengaruh terhadap kinerja. Sumber daya manusia menjadi faktor individu untuk menetapkan tujuan dan targetnya untuk menuju jenjang karir yang lebih tinggi. Untuk mencapai jenjang yang tinggi pengetahuan sangat diperlukan (Rizany I., 2019). Semakin lama seseorang bekerja maka mempunyai keterampilan yang banyak dan pengalaman yang banyak pula dalam melaksanakan pekerjaan (Rojas-sánchez, 2015). Nilai median fungsi pengawasan supervisor pada ruangan rawat inap Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru dengan jumlah responden 81 sebesar 32,00 (75% dari nilai tertinggi), dengan nilai yang paling sering muncul yaitu 32 serta skor pernyataan terendah yaitu 11 dan tertinggi 40 dengan standar deviasi 5,869.

Hasil penelitian menunjukkan median dari fungsi pengawasan supervisor yaitu 32,00 (75% dari nilai tertinggi) dari hasil tersebut dapat dikatakan baik, karena melebihi nilai dari median atau nilai tengahnya.

Nilai median pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis pada ruangan rawat inap Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru dengan jumlah responden 81 sebesar 13,00 (72,2 dari nilai tertinggi) dengan nilai yang paling sering keluar yaitu 12 serta skor pertanyaan terendah yaitu 9 dan tertinggi 17 dengan standar deviasi

1,877 dan ini sudah dinilai baik (B) dari ULM.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan fungsi pengawasan supervisor dengan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis pada ruangan rawat inap Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru dari total 81 responden didapatkan hasil analisis p value $0,00002 > 0,05$ dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,451 maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara fungsi pengawasan supervisor dengan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis pada ruangan rawat inap Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru yang kekuatan hubungan sedang dan arah hubungannya positif yang berarti semakin sering supervisor melakukan pengawasan, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat dalam mencegah flebitis di ruang rawat inap, begitu pula sebaliknya apabila kurangnya pengawasan dari supervisor terhadap perawat maka pengetahuan perawat terhadap pencegahan flebitis semakin rendah.

Tabel 1

Disribusi data demografi menurut jenis kelamin, jenjang karir, dan pendidikan (n=81)

Indikator	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	45,7
Perempuan	44	54,3
Jenjang karir		
PK I	61	75,3
PK II	13	16,0
PK III	7	8,6
PK IV	0	0
PK V	0	0
Pendidikan		
DIII + S1 Keperawatan	53	65,4
S1 Keperawatan	6	7,4
Ners	22	27,2

Tabel 2

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia (n=81)

Indikator	Mean	SD	Min-Max
Usia (tahun)	29,67	43,39	23-45
Masa Kerja (Tahun)	4,88	4,892	1-25
Fungsi Pengawasan Supervisor	32,17	5,869	11-40
Pengetahuan Perawat dalam Pencegahan Flebitis	12,98	1,877	9-17

Tabel 3

Hubungan fungsi pengawasan supervisor dengan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis pada ruangan rawat inap Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru sebagai berikut

Indikator	p value	Koefisien Korelasi
Pengawasan Supervisor		
Pengetahuan Perawat dalam Pencegahan Flebitis	0,00002	0,451

PEMBAHASAN

Fungsi Pengawasan Supervisor

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukan median dari fungsi pengawasan supervisor yaitu 32,00 (75% dari nilai tertinggi) dari hasil tersebut dapat dikatakan baik, karena melebihi nilai dari median atau nilai tengahnya. Hal ini menunjukkan berfungsinya pengawasan dari supervisor dengan hasil mendekati nilai baik/sedang/optimal. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian oleh (Adawiyah, 2020) yang menyatakan bahwa peran supervisor dikatakan baik bila mean $\geq 63,7$ (66,7% dari 92) dan dikatakan kurang apabila $\leq 63,7$.

Berdasarkan penelitian oleh (Fazrinnor, 2018) menyatakan bahwa supervisi supervisor dikatakan baik bila $>46 - 72$ (51,9% dari nilai tertinggi) dan dikatakan kurang baik bila $<18 - 45$. Dari hasil penelitian (Budi, 2017) yang menyatakan

bahwa penting adanya pengawasan langsung dari supervisor agar pelaksanaan tindakan keperawatan tetap berjalan sesuai dengan standar di rumah sakit. Standar keberhasilan program melalui fungsi pengawasan yang dijabarkan dalam bentuk tujuan, langkah kerja dan yang lainnya sebagai bahan perbandingan antara hasil yang dicapai atau yang bisa dilaksanakan oleh bawahan (Rosyidi, 2013).

Pengetahuan Perawat

Berdasarkan hasil penelitian meunjukkan median pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis pada ruangan rawat inap Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru sebesar 13,00 (72,2 dari nilai tertinggi) dengan nilai yang paling sering keluar yaitu 12 serta skor pertanyaan terendah yaitu 9 dan tertinggi 17 dengan standar deviasi 1,877 dan ini sudah dinilai baik (B) dari ULM. Hal ini berarti bahwa pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis dapat menunjukkan hasil mendekati nilai baik/sedang/optimal. Hasil penelitian oleh (Komariah Abdullah, 2014) menyatakan bahwa kinerja yang diperoleh sejalan dengan tingkat pengetahuannya, semakin baik pengetahuannya, maka semakin baik pula kinerjanya dan demikian juga sebaliknya.

Pengetahuan adalah hasil mempelajari suatu bidang dengan baik melalui tahapan mengingat dan mengetahui objek yang diamati (Simamora, 2012). Informasi untuk meningkatkan pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan. Ada berbagai cara yang dapat menunjang pengetahuan seseorang yaitu melalui lingkungan, sosial budaya, pengalaman dan media. Cara tersebut merupakan pendidikan yang sifatnya nonformal (Bachtar, 2009).

Hubungan Fungsi Pengawasan Supervisor dengan Pengetahuan Perawat dalam Pencegahan Flebitis

Berdasarkan penelitian (Yuswardi, 2018) Pengawasan supervisor akan berpengaruh terhadap penerapan *patient safety* yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur, Bahry dan Irwandy (2013) dalam (Yuswardi, 2018). pada ruangan rawat inap Rumah Sakit Universitas Hasanuddin dikatakan bahwa pelaksanaan pengawasan yang baik (59,4%) oleh supervisor bisa meningkatkan motivasi perawat (70,6%) sehingga kinerja perawat lebih baik (73,7%) dalam menerapkan *patient safety*.

Menurut peneliti, semakin tinggi motivasi perawat dalam menerapkan *patient safety*, semakin tinggi juga keingintahuan dari seorang perawat untuk menjaga keselamatan pasien terutama dalam mencegah agar tidak terjadi flebitis.

Petugas kesehatan salah satunya perawat yang memberikan asuhan keperawatan kepada klien selama 1 hari atau 24 jam sehingga dalam proses asuhan keperawatannya sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab pencegahan infeksi, peran perawat dalam pengendalian infeksi merupakan langkah yang paling utama, untuk menurunkan derajat infeksi rumah sakit (Sulastomo, 2000). Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak hanya fungsi pengawasan yang berpengaruh terhadap pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis, namun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti motivasi dari supervisor dan .dari pengetahuan yaitu pengalaman dan budaya. Berdasarkan penelitian oleh (Qalbia Muhammad Nur, 2013) menyatakan bahwa selain fungsi pengawasan supervisor, motivasi dari supervisor juga mempengaruhi kinerja perawat. Selain faktor motivasi, berdasarkan penelitian oleh (Fazrinnor, 2018) bahwa faktor dari motivasi, bimbingan, dan pengarahan juga mempengaruhi. Berdasarkan penelitian

oleh (Wayunah, 2013) menyatakan bahwa pengetahuan perawat dipengaruhi oleh pengalaman kerja.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata 32,17 (75%) dan dikatakan baik karena melebihi nilai mediannya dengan melihat modusnya yaitu 32 dan nilai rata-rata 12,98 dari nilai median 13,00 (72,2 dari nilai tertinggi) dan modusnya yaitu 12. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi pengawasan supervisor dengan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru dengan nilai p value 0,00002; $r = 0,451$ yang korelasinya memiliki kekuatan sedang dan hubungannya memiliki arah positif. Dengan demikian jika pengawasan dari supervisor makin baik maka makin tinggi tingkat pengetahuan perawat dalam mencegah flebitis pada ruangan rawat inap, begitu pula sebaliknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah ikut serta berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2020). *Hubungan Peran Supervisor dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Sesuai SNARS di RSD Idaman Kota Banjarbaru*. Banjarbaru.
- Amalia AW & Hariyati, R. S. (2013). *Hubungan Karakteristik Perawat dengan Pengetahuan Perawat tentang Proses Keperawatan dan Diagnosis Nanda*. Jakarta : FK UI.
- Anwar. (2016). Hubungan Fungsi Manajemen dengan Penerapan Patient Safety Culture di Rumah Sakit Umum Dr. Zaenoe Abidin Banda Aceh. *Idea Nursing Journal* .
- Arsad, S. (2018). *Kepemimpinan & Manajemen Keperawatan*,. Jakarta: Bumi Medika.
- Bachtiar, S. S. (2009). *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Budi, D. A. (2017). *Hubungan Kualitas Supervisi dengan Kepatuhan Perawat melakukan Pemasangan Infus Sesuai Standar Prosedur Operasional*.
- Fazrinor. (2018). *Hubungan Pelaksanaan Supervisi Oleh Supervisor Dengan Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Kelas III Rsud Ulin Banjarmasin*.
- Hidayat, A. A. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kepmenkes, R. (2010). *Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas C*. Jakarta.
- Komariah Abdullah, A. I. (2014). *Hubungan Pengetahuan, Motivasi, dan Supervisi dengan Kinerja Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rsud Haji Makassar*.
- Kurniadi, A. (2013). *Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Lubis, C. P. (2004). *Infeksi Nosokomial Pada Neonatus, Bagian Kesehatan Anak*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara.
- Medik, D. R. (2005). *Pedoman Pengelolaan Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia* (1 ed.). Jakarta: Departemen Kesehatan RI Direktorat Jendral Pelayanan Medik.
- Moniung, F. R. (2016). *Hubungan Lama Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Sop Pemasangan Infus di RSU Gmim Pancaran Kasih Manado*. 4.
- Muninjaya, G. (2011). *Manajemen Kesehatan* (3 ed.). Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan, Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional* (3 ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. P. (2005). *Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik*. (S. Devi Yulianti, Penyunt.) Jakarta: EGC.
- Qalbia Muhammad Nur, H. N. (2013). *Hubungan Motivasi Supervisi Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Menerapkan Patient Safety di Rawat Inap RS Universitas Hasanuddin*.
- Rizany I., R. T. (2019). *The Impact of Nurse Scheduling Management on Nurses' Job Satisfaction in Army Hospital: A Cross-Sectional Research*. SAGE Open , 1-9.
- Rojas-sánchez, L. Z.-f. (2015). *Incidence and factors associated with the development of phlebitis : results of a pilot cohort study*.

- Rosyidi, K. (2013). *Manajemen kepemimpinan dalam keperawatan*. Jakarta: TIM.
- Simamora, R. H. (2012). *Buku Ajar Manajemen Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sulastomo. (2000). *Manajemen Kesehatan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wayunah, N. E. (2013). *Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Infus Memengaruhi Kejadian Plebitis Dan Kenyamanan Pasien*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16, 128-137.
- Widaningsih. (2016). *Pengaruh Karakteristik Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit Kelas A dan B di Indonesia*.
- Yuswardi, A. M. (2018). *Fungsi Pengawasan Kepala Ruang dalam Penerapan Patient Safety: Persepsi Perawat Pelaksana*. *Idea Nursing Journal*, IX.